VI. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Kepala Desa Suka Jaya menerapkan gaya kepemimpinan transformasional dan situasional. Gaya kepemimpinan transformasional terlihat pada pelaksanaan fungsi instruksi, konsultasi, partisipasi, dan fungsi pengendalian. Sedangkan gaya situasional hanya pada pelaksanaan fungsi delegasi. Meskipun terdapat pernyataan yang menyatakan bahwa Kepala Desa Suka Jaya juga memiliki karakter yang visioner, berorientasi pada pekerjaan, serta teguh terhadap visi dan misi untuk memaksimalkan pelayanan masyarakat. Dari kedua gaya kepemimpinan yang digunakan tersebut Kepala Desa Suka Jaya lebih dominan menerapkan gaya kepemimpinan transformasional, yaitu dengan mengedepankan pemberian motivasi kepada bawahan. Disayangkan, motivasi tersebut hanya berupa dukungan semangat kerja terhadap pegawai.

2. Kepala Desa Paya menerapkan gaya kepemimpinan transformasional dan situasional. Gaya transformasional terlihat pada pelaksanaan fungsi konsultasi dan fungsi pengendalian. Sedangkan gaya situasional Kepala Desa

Paya terletak pada pelaksanaan fungsi instruksi, partisipasi, dan fungsi delegasi. Meskipun adanya ketegasan dalam memberikan tugas kepada pegawai, Kepala Desa Paya memiliki karakter yang emosional atau lebih mengedepankan perasaan. Dari kedua gaya kepemimpinan yang digunakan tersebut Kepala Desa Paya lebih dominan menerapkan gaya kepemimpinan situasional.

3. Pelaksanaan fungsi kepemimpinan oleh kedua Kepala Desa tersebut, telah membenarkan pernyataan Anita Roddick, yaitu bahwa perempuan dalam memimpin tidak menghiraukan adanya jenjang hierarki, tetapi menganggap staf/rekan kerja sebagai “teman” yang dihargai.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Gaya kepemimpinan transformasional merupakan gaya kepemimpinan yang baik, dan cocok diterapkan untuk sistem pemerintahan manapun, termasuk dalam pemerintahan desa. Tetapi gaya kepemimpinan yang visioner, berorientasi pada pekerjaan, mengedepankan visi misi dan memiliki target ke depan juga sangat baik untuk diterapkan. Begitu pula dengan gaya kepemimpinan transaksional, memberikan *reward* kepada pegawai dapat memberikan semangat kerja tersendiri, dan pada gaya kepemimpinan situasional, dengan cara mengidentifikasi situasi tertentu, mampu menuntut

pemimpin untuk sigap dalam menentukan langkah/sikap yang akan diambil dalam situasi apapun. Akan lebih baik lagi apabila seorang pemimpin dapat mengkombinasi beberapa gaya kepemimpinan tersebut dengan menyesuaikan keadaan masyarakat dan desa.

2. Meskipun asumsi bahwa perempuan dalam memimpin tidak menghiraukan adanya jenjang hierarki, tetapi menganggap staf/rekan kerja sebagai “teman” yang dihargai terkesan sangat baik, tidak ada salahnya apabila seorang pemimpin perempuan berlaku tegas kepada staf/rekan kerja/bawahan. Terlepas dari Ia seorang pemimpin laki-laki/perempuan, sikap tegas akan membuat bawahan disiplin akan tugas dan sistem kepemimpinan berjalan dengan baik.